

Self Disclosure Of The Characters In The Movie Ipar Adalah Maut

Self Disclosure Pada Tokoh Dalam Film Ipar Adalah Maut

Liza Amalia Dewi¹⁾, Nur Maghfirah Aesthetika^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fira@umsida.ac.id

Abstract. *Self disclosure is a crucial aspect of interpersonal communication that can either strengthen or undermine relationships. This study aims to analyze self disclosure in the characters of a film produced by MD Pictures and directed by Hanung Bramantyo entitled "Ipar Adalah Maut" using DeVito's theory. The research employed a qualitative method through scene observation, dialogue analysis, and documentation. The findings reveal significant differences in the amount of disclosure, a shift in valence from positive to negative, and low accuracy due to lies by Aris and Rani that damaged trust. In terms of intention, self disclosure was used both for emotional support and manipulation, while intimacy between Aris and Rani was toxic compared to the supportive closeness between Nisa and Manda. The study concludes that the quality of self disclosure determines the direction of interpersonal communication: openness without honesty and sincere intentions may turn into a manipulative tool that destroys relationships. This research contributes to communication studies by applying self disclosure theory in film analysis as a medium that reflects family dynamics.*

Keywords - *Self Disclosure*; Komunikasi Interpersonal; Ipar Adalah Maut

Abstrak. *Self disclosure* merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang dapat memperkuat maupun merusak hubungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis *self disclosure* pada tokoh dalam sebuah film yang diproduksi oleh MD Pictures dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang berjudul "Ipar Adalah Maut" dengan menggunakan teori DeVito. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi adegan, analisis dialog, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam *amount* pengungkapan, pergeseran *valence* dari positif ke negatif, serta rendahnya *accuracy* akibat kebohongan Aris dan Rani yang merusak kepercayaan. Dari sisi *intention*, pengungkapan diri digunakan baik untuk mencari dukungan emosional maupun manipulasi, sementara *intimacy* antara Aris dan Rani bersifat toxic, berbeda dengan kedekatan suportif antara Nisa dan Manda. Kesimpulannya, kualitas *self disclosure* menjadi penentu arah komunikasi interpersonal: keterbukaan tanpa kejujuran dan niat tulus dapat berubah menjadi alat manipulasi yang meruntuhkan hubungan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi dengan menunjukkan bagaimana teori *self disclosure* dapat diaplikasikan dalam analisis film sebagai media representasi dinamika keluarga.

Kata Kunci - *Self Disclosure*; Komunikasi Interpersonal; Ipar Adalah Maut

I. PENDAHULUAN

Bagian penting dari kehidupan manusia adalah komunikasi, dengan komunikasi individu akan menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain [1]. Film adalah salah satu media komunikasi dengan tingkat pertumbuhan tercepat. Setiap tayangan film tentu mengandung pesan yang mendalam, dan tidak hanya sebagai media hiburan saja namun film juga mampu digunakan untuk menyampaikan pesan. Dibandingkan dengan media lainnya, film adalah media audio visual yang lebih mudah dalam menyampaikan pesan yang terkandung kepada penonton. Sebuah kisah nyata dari kehidupan seseorang yang menarik untuk didokumentasikan, juga dapat diangkat menjadi sebuah film.

Dalam film tentunya terdapat proses komunikasi antar tokoh seperti komunikasi interpersonal. Dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi secara langsung, yang mempunyai hubungan jelas adalah definisi Komunikasi Interpersonal seperti pendapat DeVito [2]. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan. Komunikasi ini juga dinilai dapat mempengaruhi hubungan antar individu, oleh karena itu semua orang diharapkan mampu menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan persoalan yang mendasar. Apabila komunikasi interpersonal tidak terjadi dengan baik, maka wujud dari kesalahfahaman berkomunikasi dapat berupa perbedaan pendapat, pertengkaran hingga perceraian [3].

Salah satu kunci yang penting untuk berkomunikasi dengan orang lain ialah pengungkapan diri. Kedalaman dari pengungkapan diri biasanya tergantung pada situasi dan individu-individu yang terlibat interaksi. Jika individu yang menjadi lawan bicara itu menyenangkan dan membuat kenyamanan serta mampu membangun semangat, maka peluang untuk terbuka semakin besar [4]. Seorang individu yang mampu membuka diri dengan orang lain mempunyai

beberapa alasan yang diantaranya adalah mampu mengurangi stress, meningkatkan penerimaan sosial, membicarakan terkait masalah yang sedang dihadapi dengan orang lain, sebagai alat kontrol sosial, serta menjelaskan situasi yang sedang dialami, seperti yang dikatakan Darlega & Grzelak (dalam Almawati, 2021) [6].

Sebuah bentuk komunikasi di mana individu berbagi informasi terkait dirinya yang seringkali disembunyikan atau tidak diketahui oleh orang lain merupakan pengertian dari *self disclosure* menurut DeVito [4], [7], [8], [9]. Dalam komunikasi interpersonal, *self disclosure* memiliki peran yang cukup penting karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mengenai individu, pengembangan sikap positif baik dari diri sendiri atau orang lain, serta memberikan kesempatan pula untuk mengembangkan hubungan yang mempunyai arti yang bermakna dengan orang lain [10]. Dapat diartikan bahwa *self disclosure* mempunyai pengaruh dalam komunikasi interpersonal, dengan melihat pentingnya peran *self disclosure* dalam sebuah komunikasi interpersonal. Seperti komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah film berjudul “Ipar Adalah Maut”.

Film yang rilis pada 13 Juni 2024 ini merupakan kisah nyata berdasarkan cerita viral dari akun TikTok Elizasiafaa, ia merupakan *content creator* yang membagikan kisah salah satu *followers*nya. Kisah ini sangat menarik perhatian publik, hingga akhirnya diangkat menjadi sebuah film yang diproduksi oleh MD Pictures dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film “Ipar Adalah Maut” berhasil mendapatkan 1 juta penonton hanya dalam waktu 5 hari [11]. Film ini juga masuk dalam 10 Film Indonesia terlaris dengan mencetak 4,7 juta penonton pada hari ke-46 tayang [12], [13]. Pada tanggal 8 November 2024 film yang berdurasi 2 jam 11 menit ini dapat ditonton melalui salah satu layanan *streaming* yaitu Netflix [14].

Film ini menceritakan kehidupan rumah tangga Aris yang diperankan oleh Deva Mahendra dan Nisa yang diperankan oleh Michelle Ziudith. Awalnya kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan penuh kebahagiaan, Nisa dan Aris dikaruniai Raya yakni seorang anak perempuan yang diperankan oleh Alesha Fadillah. Namun, masalah mulai muncul saat ibu Nisa meminta Davina Karamoy yang memerankan Rani sebagai adik Nisa untuk hidup bersama Nisa dan Aris. Awalnya Rani menjaga jarak, akan tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai menggoda kakak iparnya yaitu Aris dan mengakibatkan adanya perselingkuhan. Aris yang dikenal sebagai sosok suami sekaligus ayah yang baik, penyayang, dan bertanggung jawab, ternyata telah berubah dan menghancurkan rumah tangga harmonis yang dimilikinya. [15], [16]

Dalam film “Ipar Adalah Maut” terdapat beberapa adegan yang menunjukkan terjadinya komunikasi interpersonal antar tokoh. Komunikasi yang kurang baik membuat hubungan satu sama lain lambat laun menjadi hancur. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengupas *self disclosure* pada tokoh dalam film “Ipar Adalah Maut”. Peneliti menggunakan film “Ipar Adalah Maut” sebagai objek penelitian karena permasalahan yang diteliti sangat relevan dengan konteks sosial yang terjadi dalam keluarga modern. Selain itu, film yang diambil dari kisah nyata ini juga mengandung pelajaran yang cukup mendalam sehingga dapat memberikan pesan moral.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengangkat penelitian mengenai *self disclosure*. Penelitian yang diteliti oleh Aminah Swarnawati dengan judul “*Self Disclosure* dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik” mendapati hasil penelitian bahwa dimensi *self disclosure*: dimensi ukuran atau frekuensi, frekuensi konsultasi tidak sering, waktu konsultasi tidak lama; valensi cenderung negatif; dimensi kecermatan dan kejujuran perlu observasi lebih lanjut. Dan untuk faktor yang mempengaruhi yakni, tidak terjadi efek diadik, ukuran khalayak dua orang, topik bahasan dari masalah akademik berkembang ke masalah non akademik. Didapati valensinya positif sampai negatif; faktor RAS, jenis kelamin dan usia: relatif sama; faktor mitra antara mahasiswa penasehat akademik posisinya tidak sederajat [17].

Selain itu ada pula penelitian yang berjudul “Self Disclosure Waria Terhadap Teman Wanita (studi kasus di pasar Masomba Palu)” yang diteliti oleh Kudratullah [18]. Menunjukkan hasil penelitian berdasarkan faktor dari *self disclosure* bahwa besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian serta topik yang digunakan waria transeksual untuk tetap bergaul di lingkungan sosialnya membutuhkan konteks komunikasi antarpribadi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Penelitian selanjutnya diteliti oleh Safira Amadea Yunita dan Ruth Mei Ulina Malau dengan judul “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Dewasa Perempuan Terhadap Lawan Jenis” [19]. Didapati kesimpulan bahwa keterbukaan diri pada remaja dewasa perempuan adalah keterbukaan semu (Keterbukaan Online) yang dikarenakan melalui aplikasi *Bumble* mereka hanya menampilkan sisi positif diri mereka.

Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, pada penelitian ini menggunakan subjek tokoh dalam sebuah film Indonesia yang berjudul “Ipar Adalah Maut”, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek yang bukan tokoh dalam sebuah film. Namun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti *self disclosure*. Dengan meneliti *self disclosure* pada tokoh dalam sebuah film yang masih tergolong baru dalam tahun produksi, maka penelitian ini dapat memberikan kebaruan penelitian tentang topik *self disclosure*.

Penelitian terkait film “Ipar Adalah Maut” juga telah diteliti oleh Reza Dwi Oktafianti dan Haris Shofiyuddin dengan judul “Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada Film *Ipar Adalah Maut*: Sosiologi Sastra Alan Swingewood” [20]. Penelitian tersebut mendapati hasil bahwa bentuk perselingkuhan terbagi menjadi tiga yakni,

perselingkuhan emosional, seksual, dan campuran antara emosional dan seksual. Serta dampak dari perselingkuhan meliputi pertengkar dalam rumah tangga, rasa curiga terhadap pasangan, kebiasaan berbohong, perasaan gelisah, munculnya rasa bersalah, kehamilan di luar nikah, serta berujung pada perceraian. Penelitian berikutnya yang juga mengangkat film “Ipar Adalah Maut” adalah penelitian yang dilakukan oleh Octaviya Dwi Lestari, Rahma Nurul Izzati AF, Aulia Zarasty, dan Nindy Billah Wahidiyati dengan judul “Analisis Resespsi Toxic Relationship Pada Film Ipar Adalah Maut” [21]. Kesimpulan yang didapat pada penelitian tersebut adalah bagaimana toxic relationship yang di mulai dari kebohongan dan perselingkuhan mampu menghancurkan seluruh hubungan keluarga. Tidak hanya hubungan suami istri yang hancur, namun juga hubungan kakak adik serta hubungan orang tua dengan anak-anaknya.

Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengangkat sebuah film yang berjudul “Ipar Adalah Maut”. Namun letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, fokus penelitiannya. Di mana penelitian ini berfokus pada *self disclosure* pada tokoh dalam film tersebut. Hal ini dapat memberikan kebaruan penelitian mengenai topik-topik penelitian dalam sebuah film, terutama film yang berjudul “Ipar Adalah Maut”.

Peneliti menggunakan teori *self disclosure* dalam membedah masalah pada penelitian ini karena dinilai relevan dengan tokoh dalam film yang akan diteliti. Penggunaan teori *self disclosure* pada tokoh dalam film “Ipar Adalah Maut” mampu memberikan wawasan yang mendalam terkait dinamika hubungan antar tokoh. Teori DeVito dapat membantu memahami bagaimana *self disclosure* berfungsi sebagai alat untuk membangun atau merusak hubungan antar tokoh. Dalam konteks film, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam film tersebut melakukan pengungkapan diri.

Adapun dimensi yang ada pada *self disclosure* diidentifikasi menjadi 5 bagian menurut rumusan DeVito [8], [9] yakni *Amount*, frekuensi dan durasi pengungkapan informasi pribadi. Dalam hal ini dilihat dari seberapa sering seseorang melakukan pengungkapan diri dan durasi yang dibutuhkan untuk proses mengungkap dirinya pada orang lain. Kemudian ada *Valence*, kualitas positif atau negatif dari informasi yang diungkapkan. Pada hal ini lebih berfokus pada kualitas pengungkapan diri tersebut cenderung positif atau negatif. Individu dapat mengungkap mengenai sesuatu yang menyenangkan atau sebaliknya.

Selanjutnya adalah *Accuracy/Honesty*, tingkat kejujuran dalam pengungkapan. Berikutnya *Intention*, tujuan di balik pengungkapan diri. Dalam upaya pengungkapan diri pastinya perlu diketahui apa yang ingin dituju dan ingin diungkapkan supaya individu dapat mengendalikan pengungkapan dirinya. Dan terakhir adalah *Intimacy*, tingkat kedekatan yang tercipta melalui pengungkapan. Seseorang dapat mengungkapkan hal-hal yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang impersonal atau bahkan hal-hal yang tidak benar.

Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh pada *self disclosure* menurut DeVito juga dirumuskan dalam beberapa hal [8], [9], misalnya adalah besar kelompok, bentuk pengungkapan diri lebih sering terjadi pada kelompok kecil dibanding dengan kelompok besar. Dua orang merupakan jumlah kelompok yang ideal untuk dilakukannya *self disclosure*. Kemudian terdapat perasaan menyukai, artinya seseorang cenderung akan lebih terbuka dengan orang yang dicintainya daripada orang yang tidak disukai dengan pertimbangan orang yang disukai cenderung akan mendukung dan menanggapi secara positif seperti yang dinyatakan Derlega dkk dalam (Devito 2010). Selanjutnya adalah efek diadik, yaitu proses pengungkapan diri akan jauh lebih aman dan nyaman ketika seseorang melakukannya bersama.

Berikutnya adalah kompetensi, artinya ialah seseorang yang mempunyai banyak pengalaman akan lebih sering mengungkapkan dirinya dibanding dengan yang mempunyai sedikit pengalaman. Kemudian ada pula kepribadian, mempunyai makna seorang individu yang memiliki kemampuan mudah bergaul akan lebih sering melakukan pengungkapan diri dibanding dengan yang tidak memiliki kemampuan mudah bergaul. Dan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah topik, seseorang pastinya lebih menginginkan untuk mengungkapkan dirinya terkait hal-hal yang positif dibanding dengan yang negatif. Sebagai hal terakhir adalah jenis kelamin, seorang wanita biasanya lebih mudah melakukan pengungkapan diri dibanding dengan seorang pria.

Karena mengangkat tema yang *relate* dengan dinamika hubungan interpersonal di dalam rumah tangga yang sering kali menjadi sumber konflik, menjadi alasan mengapa penelitian “*Self Disclosure* Pada Tokoh Dalam Film Ipar Adalah Maut” menarik untuk diteliti. Film ini dipilih karena memuat berbagai interaksi sosial yang kompleks, yang mampu memberikan pandangan mengenai dinamika komunikasi dalam konteks keluarga dan konflik interpersonal. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* pada tokoh yang terjadi dalam film “Ipar Adalah Maut”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui *self disclosure* pada tokoh yang terjadi dalam film “Ipar Adalah Maut” dengan menggunakan teori *self disclosure*.

II. METODE

Adapun metode yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menampilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun verbal dari individu-individu serta tindakan yang mampu diamati merupakan definisi dari Bodgan dan Taylor. Pendekatan ini mengarah dalam latar belakang individu secara keseluruhan. Jadi tidak diperbolehkan untuk memisahkan kelompok

atau individu ke dalam hipotesis atau variable, namun penting untuk memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan [22].

Film “Ipar Adalah Maut” merupakan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini dan subjek penelitiannya adalah *self disclosure* pada tokoh dalam film “Ipar Adalah Maut”. Objek penelitian tersebut akan dibagi menjadi beberapa adegan yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti [23]. Melakukan observasi yaitu menonton dan mengamati langsung film “Ipar Adalah Maut”, tinjauan pustaka dari bermacam referensi misalnya jurnal penelitian, artikel serta laman web yang sesuai dengan riset ini, serta dokumentasi dari potongan *scene* pada film tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Observasi langsung ketika menonton dan mengamati film, serta dokumentasi dari potongan *scene* yang relevan termasuk dalam data primer yang diterapkan pada penelitian ini. Literatur yang berkaitan misalnya jurnal penelitian, laman web, dan artikel ilmiah mengenai komunikasi interpersonal serta teori *self disclosure* merupakan data sekunder dalam penelitian ini.

Tahapan menganalisis data pada penelitian ini, di mulai dengan mengidentifikasi adegan-adegan dalam film yang menunjukkan *self disclosure*. Interpretasi dialog yaitu menganalisis makna dari dialog yang dikatakan oleh tokoh dalam film, dengan menggunakan teori *self disclosure* untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri pada tokoh dalam film tersebut merupakan tahapan selanjutnya. Sebagai tahapan terakhir adalah mengambil kesimpulan berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Teori *self disclosure* menjadi landasan teori yang digunakan untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* pada tokoh dalam film “Ipar Adalah Maut”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Ipar Adalah Maut” mengangkat tema kompleks tentang perselingkuhan dan komunikasi interpersonal yang gagal dalam sebuah rumah tangga. *Self disclosure*, atau pengungkapan diri, merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu untuk membagikan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi kepada orang lain. Dalam film ini, *self disclosure* terjadi dalam beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi dinamika hubungan antara Nisa, Aris, dan Rani. Pembahasan ini akan menggunakan teori *self disclosure* milik DeVito, yang mencakup aspek amount, valence, accuracy/honesty, intention, dan intimacy.

Aspek *amount* merupakan frekuensi dan durasi pengungkapan informasi pribadi.

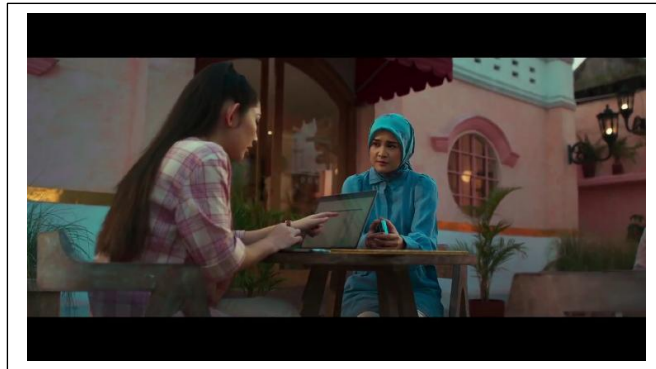


Gambar 1. 00:10:06 – 00:10:36

“Aris itu anak bungsu, aku di atasnya persis. Dia anaknya pendiam, nurut, dan kalau punya kepengenan selalu dipendem sendiri. Sampai tau-tau dia bisa dapetin dengan caranya”.

Dalam kutipan film di atas, memperlihatkan kakak Aris yang mengungkapkan masa lalu Aris secara mendalam kepada Nisa. Menampilkan frekuensi dan kedalaman informasi mengenai karakter Aris. Hal ini memperkuat persepsi audiens bahwa Aris adalah sosok yang baik, tenang, dan menyimpan ambisi secara diam-diam. Gaya pengungkapan kakak Aris kepada Nisa ialah menyampaikan narasi masa lalu sebagai bentuk kepercayaan. Karena informasi yang disampaikan cukup baik, membuat Nisa membentuk citra positif tentang Aris.

Menurut DeVito, *amount* yang tinggi bisa membuka peluang *intimacy*, namun hanya jika informasi tersebut akurat. Pada kasus Aris, informasi awal ini menjadi modal untuk membangun ekspektasi. Tetapi, ketika kebohongan muncul maka ekspektasi itu justru memperbesar rasa kecewa. Banyaknya pengungkapan tidak selalu berarti jujur. Jika frekuensi tinggi tetapi tanpa *honesty*, maka akan semakin banyak titik rawan yang bisa terbongkar sebagai kebohongan.



Gambar 2. 01:09:45 – 01:11:10

“Nda, kok aku ngerasanya, ada yang beda ya dari Mas Aris. Aku ngerasa gerak-geriknya aneh gitu lho Nda, ngga kayak biasanya”.

Percakapan antara Nisa dan sahabatnya yang bernama Manda menunjukkan peningkatan *self disclosure* dari Nisa. Ia membuka perasaannya terkait kecurigaan terhadap Aris, meski belum mempunyai bukti yang kuat. Ungkapan ini menandakan adanya pengungkapan emosi yang muncul akibat tekanan batin, bukan hanya karena ingin berbagi informasi. Artinya, pengungkapan terjadi saat individu merasakan ada sesuatu yang tidak beres, menandakan bahwa *amount* tidak selalu berkaitan dengan volume, akan tetapi juga moment intens. Berbeda dengan kakak Aris, dalam hal ini Nisa menggunakan *self disclosure* untuk validasi emosional.

Pada kutipan dialog dan potongan adegan di atas, memperlihatkan bagaimana *intimacy* mempengaruhi frekuensi dan durasi atas pengungkapan diri yang dilakukan Nisa kepada sahabatnya. Manda merupakan sahabat Nisa yang ia percaya, maka dalam kasus ini Nisa tidak membutuhkan durasi yang panjang untuk mengatakan prasangkanya terhadap suaminya.

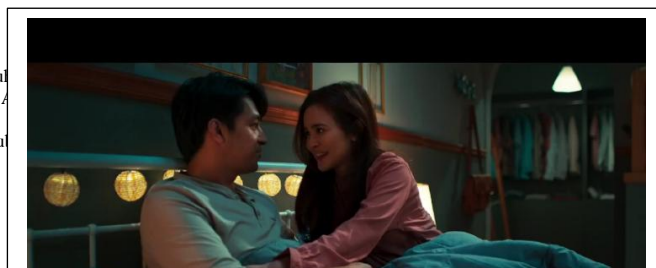
Memasuki aspek kedua ialah *valence* yang memiliki definisi kualitas positif atau negatif dari informasi yang diungkapkan.



Gambar 3. 00:09:00 – 00:09:50

“Ya sebenarnya aku tuh pengen sih Mas punya toko roti, ngga usah gede-gede tapi tempatnya nyaman”.

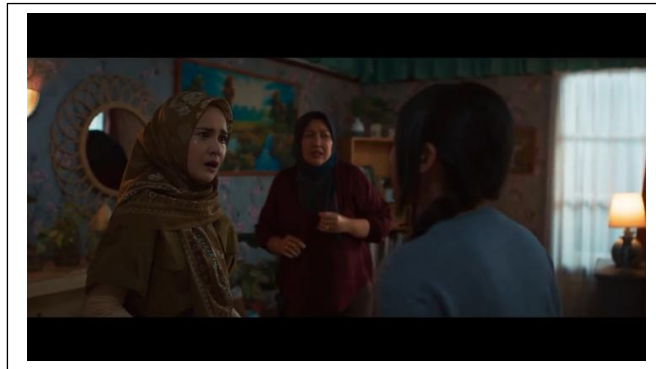
Pada kutipan di atas menampilkan *valence* positif, Nisa berbagi impian untuk membuka toko roti yang kemudian didukung oleh Aris. Hal tersebut mencerminkan harapan, ambisi, dan hubungan yang mendukung satu sama lain. Aris bahkan mengungkapkan kekagumannya terhadap perempuan mandiri, yang memperlihatkan kehangatan dan harapan akan masa depan bersama. *Valence* positif ini memperkuat kedekatan awal antara Nisa dan Aris. DeVito menegaskan bahwa *valence* positif mengundang keterbukaan. Dalam kasus ini, *valence* positif memfasilitasi pembentukan ekspektasi bersama.



Gambar 4. 00:18:00 – 00:18:10

“Kamu tuh suami yang paling baik. Aku bersyukur punya kamu, Mas”.

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, dalam cuplikan di atas juga menunjukkan *valence* positif. Nisa mengungkapkan rasa syukur dan bangga karena memiliki suami yang baik seperti Aris, begitupun dengan Aris yang juga bersyukur mempunyai istri seperti Nisa. Hal ini mencerminkan keromantisan hubungan antara Aris dan Nisa sebagai suami istri. Ungkapan *valence* positif memperkuat ikatan dan memfasilitasi kenaikan *intimacy*, jika disertai dengan kejujuran dan niat yang tulus.

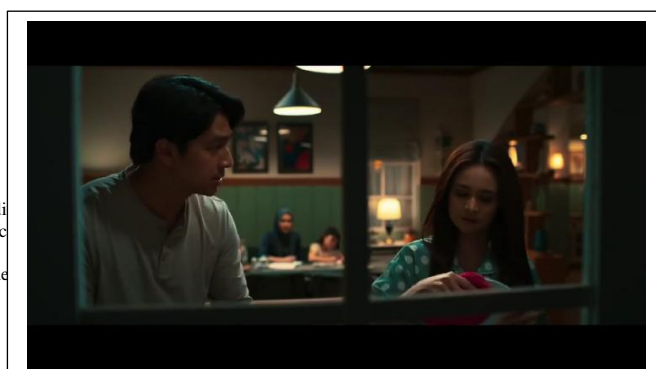
**Gambar 5.** 01:37:18 – 01:38:20

“Iya bu, ibu emang gagal jadi orang tua buat Rani, ibu ga pernah percaya sama Rani. Ibu cuma percaya sama mbak Nisa kan? Nisa, Rani tinggal di tempatmu ya, Nisa jagain Rani ya, Nisa kamu bisa segalanya dan Rani ga bisa, iya kan Bu?”.

Berbeda dengan cuplikan sebelumnya yang menyampaikan informasi positif, pada cuplikan ini terjadi pergeseran menuju *valence* negatif. Konflik antara ibu, Rani, dan Nisa membuka luka dan kecemburuan lama. Rani merasa tidak pernah dipercaya, yang menunjukkan pengungkapan dengan nilai negatif. Ketegangan ini mencapai puncaknya saat Nisa mengetahui pengkhianatan Aris dan Rani, yang diungkapkan secara emosional.

Ungkapan marah, kecewa, dan rasa dikhianati merupakan ekspresi *valence* negatif paling intens dalam film ini. *Self disclosure* dengan *valence* bernilai positif mendorong kedekatan emosional, yang dapat mempererat hubungan. Sebaliknya, *self disclosure* dengan *valence* negatif seringkali muncul dalam kondisi krisis. Ketika pengungkapan beralih ke *valence* negatif seperti adegan di atas yang meliputi rasa tidak percaya dan kecemburuan, maka *valence* tersebut dapat memicu konflik atau perubahan tingkat *intimacy*. Kedua jenis *valence* sama-sama penting dalam dinamika hubungan, karena membentuk pemahaman akan motivasi dan nilai-nilai karakter.

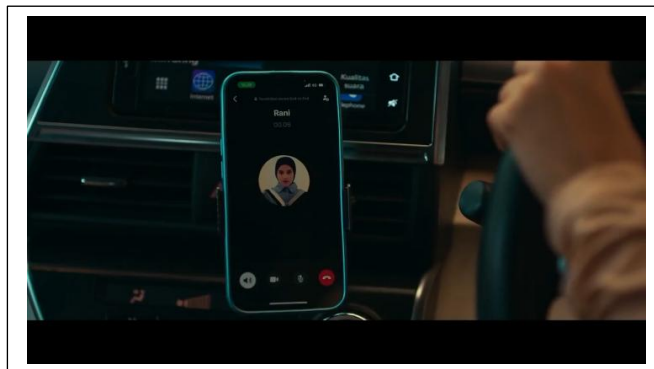
Ketidaksesuaian antara fakta dan apa yang dikatakan tokoh menjadi pusat konflik film ini. Aspek *accuracy/honesty* mempunyai arti tingkat kejujuran dalam pengungkapan.



Gambar 6. 01:06:26 – 01:07:20

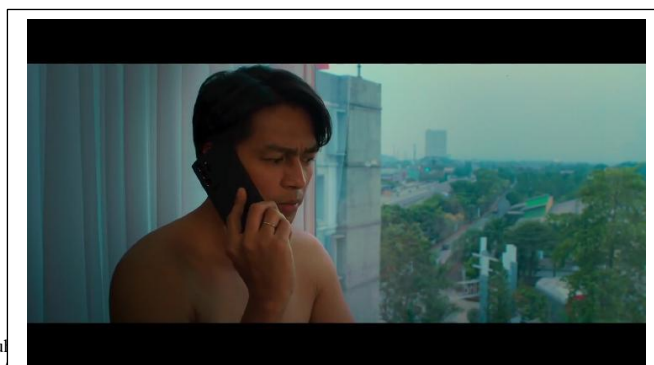
“Lhaa yaa itu, kok ngga dateng ke seminar tapi mampir Legi Roti? Tadi itu dia mendadak cancel tapi ngga ngasih alasan jelas, ngga tau kenapa. Emang belakang ini, Pak Junaedi lagi ngga professional gitu lho. Wong kemaren kita harusnya ketemu sama Pak Kajur, tiba-tiba ngga dateng ngga ngabarin juga”.

Jawaban Aris menunjukkan bagaimana ia melakukan manipulasi informasi. Aris mulai menyampaikan kebohongan kecil yang semakin lama akan menumpuk menjadi kebohongan besar. Menurut DeVito, *accuracy/honesty* merupakan pusat pembentukan kepercayaan. Namun dalam hal ini Aris telah melanggar prinsip keterbukaan yang sehat. *Accuracy* adalah titik kunci yang dimana ketika *accuracy* rendah, maka hampir semua dimensi lain akan terdampak buruk.

**Gambar 7.** 01:24:27 – 01:24:55

“Iya nih, aku lagi ngurus dokumen di dekanat. Kenapa mbak?”.

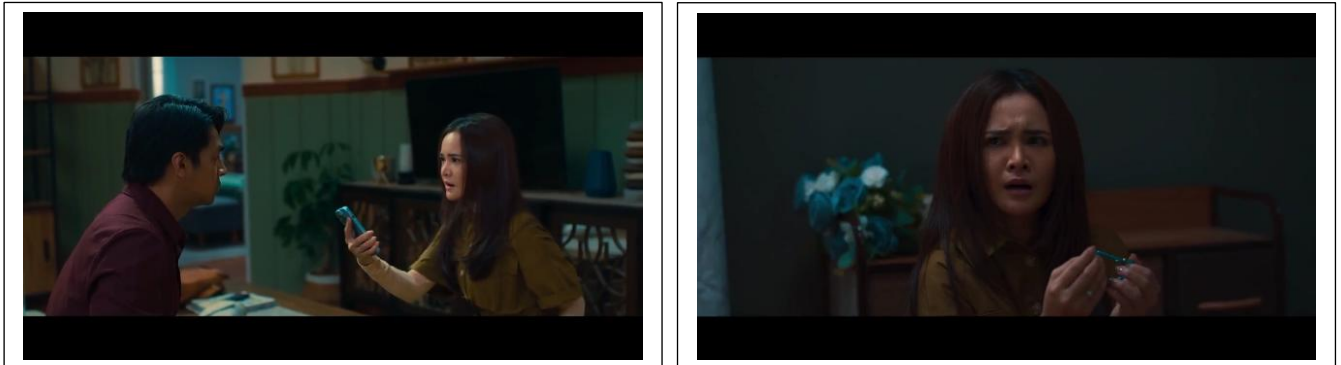
Rani memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan, ketika Nisa menelpon dan menanyakan keberadaannya. Rani memberikan alasan palsu dengan tujuan menutupi kebenaran bahwa ia sedang bersama Aris. Sama seperti potongan adegan dan kutipan dialog Nisa dan Aris sebelumnya, ketidaksesuaian fakta dengan kata-kata secara tidak langsung akan mengikis kepercayaan bahkan meruntuhkan fondasi hubungan. Pada kasus ini, Rani juga telah melanggar prinsip-prinsip *self disclosure* yang sehat menurut DeVito.



Gambar 8. 01:25:04 – 01:25:55

“Engga, aku tadi lagi menuju ini, perpustakaan. Tadi kamu telfon?”.

Sama halnya dengan Rani, Aris juga memberikan jawaban bohong kepada Nisa. Aris berpura-pura ada di Perpustakaan padahal jelas sedang bersama Rani. Dan kembali terulang, bahwa dalam potongan adegan serta dialog di atas menunjukkan ketidaksesuaian Aris dengan fakta yang terjadi. Apabila hal ini terungkap, maka akan sangat berdampak buruk untuk hubungan Aris dan Nisa.

**Gambar 9.** 01:28:20 – 01:33:26

“Ya tapi kamu ngga bisa sepenuhnya nyalahin aku lah. Kamu yang minta, kamu yang izinin Rani untuk tinggal di rumah ini kan?”.

Pada adegan ini menampilkan momen menegangkan atas kebohongan yang terjadi. Nisa yang selama ini menyimpan kecurigaan akhirnya mendapatkan bukti berupa rekaman dan gelang Rani. Kutipan di atas mengandung pengungkapan secara tersirat, atas jawaban Aris yang membenarkan bahwa ia berselingkuh dengan Rani. Seperti kata pepatah “sepandai-pandainya menyimpan bangkai, suatu saat baunya akan tercium juga”, demikianlah kebohongan yang dilakukan Aris terhadap Nisa.

Potongan adegan di atas merupakan salah satu adegan menegangkan yang juga menjadi *golden scene* dalam film ini. Ketidakjujuran Aris terkuak pada saat itu dan tidak dapat terbantahkan lagi. Pada kasus tersebut seketika *accuracy/honesty* mempengaruhi dimensi lain, yakni *intimacy*. Ketidaksesuaian telah menghancurkan tingkat kedekatan yang sebelumnya baik-baik saja. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa komunikasi interpersonal diperlukan kejujuran di dalamnya.



Gambar 10. 01:35:30 – 01:36:44

“Ya kalau mbak perhatian sama Mas Aris, ngga mungkin Mas Aris melakukan ini mbak”.

Sama seperti jawaban Aris, Rani pun memberikan jawaban yang mengandung pengungkapan secara tersirat. Ia tidak mengelak atas tuduhan kakaknya kepada dirinya, artinya Rani membenarkan bahwa ia bersalah. *Accuracy* di sini menjadi sangat rendah, mengarah pada kehancuran hubungan yang dibangun atas dasar kebohongan. Keakuratan pengungkapan merupakan penentu kepercayaan. Ketika *honesty* dirusak, terutama oleh tokoh inti seperti Aris dan Rani, maka hubungan menjadi rapuh.

Pada kasus ini juga merupakan *golden scene* kedua setelah pengungkapan yang dilakukan Aris terhadap Nisa. Rani yang merupakan adik kandung Nisa, orang yang sangat dipercaya, namun pada kenyataannya Rani telah mengikis kepercayaan Nisa. Bahkan telah meruntuhkan fondasi hubungan kakak beradik yang sebelumnya baik-baik saja. Dengan demikian hal tersebut juga berkaitan dengan dimensi *intimacy* dan *valence* negatif. Selanjutnya adalah aspek *intention*, yakni tujuan dibalik pengungkapan diri.

**Gambar 11.** 01:15:04 – 01:15:40

“Kamu jangan mikir yang aneh-aneh dong. Denger ya, kamu itu terlalu berarti cuma jadi pelampiasan. Apapun itu, kamu udah ngasih warna lain dalam hidup aku”.

Pada kutipan di atas, menunjukkan Rani yang mulai mempertanyakan posisinya dalam hubungan terlarang dengan Aris. Ia mengungkapkan rasa tidak aman, dengan maksud mencari kepastian. Aris memberikan pengakuan manipulatif, dengan tujuan mempertahankan hubungan mereka, bukan karena kejujuran atau penyesalan.

DeVito menekankan bahwa *self disclosure* yang sehat seharusnya diarahkan untuk membangun keintiman yang jujur dan timbal balik. Dalam film, ketika *intention* adalah manipulatif, pengungkapan dipakai sebagai alat dan bukan jembatan. Hal ini melanggar prinsip DeVito mengenai tujuan pengungkapan yang konstruktif. Akibatnya, walau ada kata-kata penuh emosi, hubungan itu tetap rusak karena *intention* tidak baik.



Gambar 12. 01:23:05 – 01:24:00

“Ini super serius, anggap saja nasehat orang tua pada anak muda. Yang namanya kebohongan itu tidak pernah berdiri sendiri, selalu ngajak teman, dan temannya banyak. Kerusakan, pertengkaran, kehancuran, bahkan maut. Makanya harus hati-hati bener Pak Aris, jangan sampai ipar jadi maut!”.

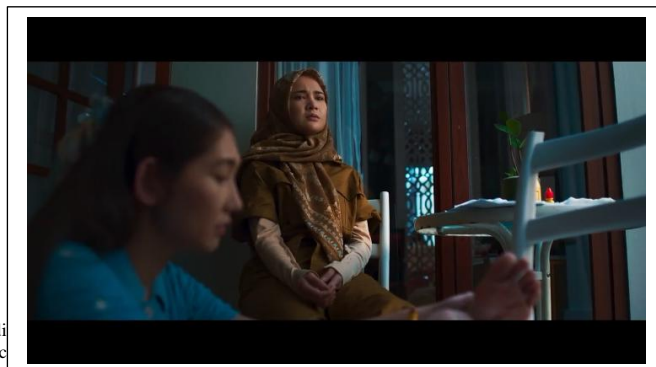
Dalam cuplikan di atas, memperlihatkan karakter Pak Junaedi sebagai penyampai moral. Meski secara naratif ia hanya memberi peringatan umum, intensinya jelas untuk menanamkan nilai moral tentang bahayanya kebohongan. Ia berfungsi sebagai penasehat yang berusaha menyadarkan Aris. Kaitannya dengan dimensi lain adalah *valence* positif, karena apa yang disampaikan Pak Junaedi adalah hal baik guna menyadarkan Aris. Dalam teori *self disclosure* milik DeVito, yang menjadi aspek terakhir adalah *intimacy*. *Intimacy* adalah tingkat kedekatan yang tercipta melalui pengungkapan.

**Gambar 13.** 01:25:55 – 01:26:37

“Kamu tuh kenapa sih? Kok tiba-tiba cemberut gini? Hey, jangan cemberut-cemberut dong, I Love You Raniku sayang! Kamu itu, udah jadi candu yang ga ada obatnya buat aku tau ga!”.

Pada adegan di atas menunjukkan kedekatan emosional antara Aris dan Rani, ditunjukkan melalui dialog yang penuh rayuan. Rani merasa tidak diperlakukan istimewa seperti Nisa, menandakan bahwa pengungkapan emosional telah menciptakan kedekatan palsu. Ini adalah bentuk *intimacy* yang dibangun secara manipulatif. Keakraban/*intimacy* tidak hanya dibangun melalui kata-kata cinta, tetapi juga melalui dukungan emosional, kesetiaan, dan kepercayaan. Pada hubungan Aris dan Rani, *intimacy* bersifat ilusi yang artinya dibangun di atas kebohongan.

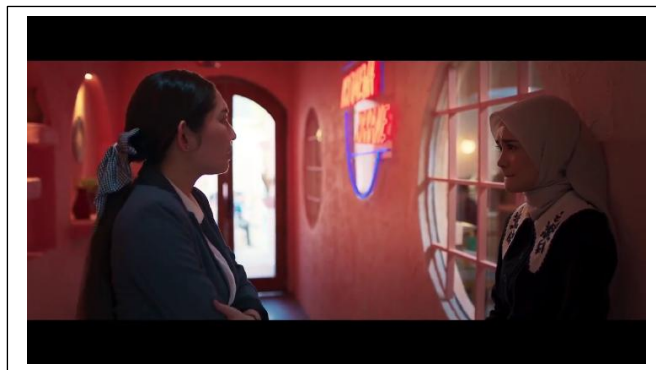
DeVito menekankan bahwa *intimacy* pada umumnya memerlukan adanya *honesty*. Di sini, *intimacy* adalah alat manipulasi, yakni diproduksi untuk mempertahankan hubungan gelap, bukan untuk Pembangunan kedekatan sehat. Jelas artinya Aris dan Rani melanggar prinsip *self disclosure* yang sehat menurut teori DeVito. Akibatnya, saat kebenaran terkuak, *intimacy* tersebut bukan pengikat tetapi bahan bukti kebohongan.



Gambar 14. 01:33:56 – 01:34:30

“Aku ga mungkin balik lagi ke rumah itu”.

Cuplikan di atas menampilkan keakraban antara Nisa dan Manda. Nisa membuka dirinya sepenuhnya, mengungkap luka dan kehilangan arah setelah pengkhianatan yang dialaminya. *Intimacy* yang tercipta antara Nisa dan Manda telah memengaruhi keterbukaan yang dilakukan Nisa kepada Manda. Sama seperti contoh pada *amount*, Manda adalah sahabat yang dipercaya Nisa sebagai tempat ia mengungkapkan informasi perasaan yang dialaminya.

**Gambar 15.** 01:45:30 – 01:46:30

“Nda, kok mas Aris bisa tega yo sama aku? Apa karena aku terlalu sibuk sama Legi Roti? Terlalu sibuk sama kerjaanku?”.

Sama seperti cuplikan sebelumnya dimana adegan di atas menunjukkan keakraban antara Nisa dengan sahabatnya, Manda. *Intimacy* ini bersifat suportif tapi tidak romantis, yang justru lebih sehat dibanding *intimacy* penuh kebohongan antara Aris dan Rani. Keakraban/*intimacy* tidak hanya dibangun melalui kata-kata cinta, tetapi juga melalui dukungan emosional, kesetiaan, dan kepercayaan.

Intimacy antara Nisa dan Manda bersifat suportif, yang berlatar belakang kejujuran dan validasi. Ini merefleksikan teori DeVito mengenai *intimacy* sebagai hasil dari *disclosure* yang jujur. Dalam jangka panjang, *intimacy* suportif ini membantu Nisa mengatasi trauma dan menegaskan bahwa kualitas *disclosure* menentukan *intimacy*. *Intimacy* yang tercipta melatar belakangi keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal, semakin dekat hubungan seseorang maka akan semakin mudah seseorang tersebut melakukan keterbukaan diri.

Intimacy tidak hanya soal ungkapan cinta atau frekuensi bicara, melainkan kombinasi antara *amount*, *accuracy*, dan *intention*. *Intimacy* yang sehat terbentuk dari keterbukaan yang jujur dan niat yang baik, sedangkan *intimacy* manipulative bisa tampak intens tetapi mudah hancur saat *accuracy* terkuak.

Hasil analisis film “Ipar Adalah Maut” menunjukkan bahwa setiap dimensi *self disclosure* menurut teori DeVito yang mencakup *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention*, dan *intimacy*, muncul dalam berbagai adegan dan berkontribusi besar terhadap dinamika konflik antar tokoh. *Amount* terlihat dari variasi frekuensi pengungkapan diri antara Nisa, Aris, dan Rani, sementara *valence* memperlihatkan pergeseran dari pengungkapan positif penuh harapan menjadi negatif dengan simbol kekecewaan. Kejujuran (*accuracy*) menjadi titik kritis konflik, di mana kebohongan Aris dan Rani memperparah keretakan hubungan. Dari sisi *intention*, pengungkapan diri digunakan baik untuk mencari kepastian maupun sebagai alat manipulasi, dan *intimacy* yang terbangun terbagi menjadi bentuk yang sehat seperti antara Nisa dan Manda, serta bentuk toxic antara Aris dan Rani. Seluruh aspek ini menggambarkan betapa penting dan rentannya pengaruh *self disclosure* dalam membangun atau menghancurkan hubungan interpersonal.

Beberapa pola hubungan antar dimensi sesuai dengan teori DeVito ditemukan seperti *accuracy* yang rendah menjadikan *intimacy* menurun, *intention* yang manipulatif membuahakan *accuracy* menjadi rendah dan membuat *valence* negatif. Kemudian *amount* yang tinggi yakni seringnya interaksi emosional Aris dan Rani yang kemudian menciptakan kedekatan cepat namun tanpa *honesty*, menjadikan *intimacy* rapuh. *Valence* positif di awal membuat *intimacy* yang kuat jika disertakan *honesty*, artinya saat *self disclosure* di awal yang terbangun sehat antara Nisa dengan Aris atau Nisa dengan Rani, *valence* positif membangun *intimacy*. Tetapi bila salah satunya melanggar *honesty*, maka yang semula *valence* positif akan berbalik arah menjadi negatif.

VII. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* dalam film “Ipar Adalah Maut” menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal bisa membentuk atau meruntuhkan hubungan dalam konteks keluarga. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film ini memperlihatkan bahwa keterbukaan yang tidak disertai dengan kejujuran dan niat yang tulus dapat berubah menjadi alat manipulasi yang merusak. Aris, yang seharusnya membangun keintiman dengan transparansi dan tanggung jawab, justru menggunakan *self disclosure* sebagai sarana untuk menutupi perselingkuhannya. Sebaliknya, Nisa menunjukkan bentuk *self disclosure* yang sehat, terbuka pada emosi dan menerima dukungan dari orang terdekat seperti Manda.

Kelima dimensi DeVito muncul jelas dalam film dan saling memengaruhi, *accuracy/honesty* dan *intention* berperan sebagai dimensi kunci yang menentukan arah hubungan interpersonal. *Intimacy* yang terlihat tidak selalu sehat, perlu dicek kebenaran dan niat dibalik pengungkapan. Secara teoritis, film ini menjadi ilustrasi kuat bagaimana pelanggaran prinsip *self disclosure* sesuai teori DeVito khususnya pada kejujuran dan niat dapat mengubah kualitas informasi menjadi negatif dan menghancurkan kepercayaan dalam keluarga.

Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa kualitas *self disclosure* sangat menentukan arah dan kualitas hubungan interpersonal, terutama dalam lingkungan keluarga yang rentan terhadap konflik. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan menganalisis *self disclosure* yang terjadi dalam film, serta memberikan wawasan tentang dampak pengungkapan diri terhadap hubungan interpersonal.

REFERENSI

- [1] C. N. Hidayah, S. Harahap, F. Rozi, J. I. Komunikasi, and I. Sosial, “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DIMENSI SELF DISCLOSURE PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MINI AL FALAH,” *Jurnal Macsilex*, vol. 1, no. 2, pp. 71–81, Nov. 2022, [Online]. Available: <http://portaluqb.ac.id:7576/ojs/index.php/jipa>
- [2] C. Anggraini, D. H. Ritonga, L. Kristina, M. Syam, and W. Kustiawan, “Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, vol. 1, no. 3, Jul. 2022, doi: 10.37676/mude.v1i3.2611.
- [3] K. Muslimin and L. Al Jannah, “Studi Analisa Pola Komunikasi Interpersonal dalam Film Surga yang tak Dirindukan Karya Kunts Agus Tahun 2015,” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 10, no. 1, Jul. 2019, doi: 10.34001/an.v10i1.744.
- [4] Z. R. Syaminingtias, “SKRIPSI KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA REMAJA DENGAN TEMAN ONLINE,” Surakarta, Oct. 2022.
- [5] D. E. Almawati, “SELF DISCLOSURE PADA PERTEMANAN DUNIA MAYA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER,” Pekanbaru, 2021.
- [6] F. Krisna Putra, H. Ikhrum Syalsabila, and E. Purwandari, “Pengungkapan Diri (Self disclosure) dalam Komunikasi Antar Pribadi Remaja,” *Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [7] F. Fadilla and N. Nurudin, “Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 12, pp. 14164–14175, Dec. 2024, doi: 10.54371/jlIP.v7i12.6512.
- [8] E. Apriyanti, S. Sari, and M. H. Dianthi, “Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z,” *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, vol. 11, no. 1, Jun. 2024, doi: 10.37676/professional.v11i1.6386.
- [9] V. Firdhanisa, “SKRIPSI ANALISIS POLA SELF DISCLOSURE ANTARA PENGGUNA AKUN PSEUDONYM,” Makassar, Feb. 2023.
- [10] D. Septiani, P. N. Azzahra, S. N. Wulandari, and A. R. Manuardi, “SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 2, no. 6, p. 265, Nov. 2019, doi: 10.22460/fokus.v2i6.4128.
- [11] Anom Prihantoro, “10 fakta menarik dari film ‘Ipar adalah Maut’ yang tembus 1 juta penonton dalam 5 hari,” Antara News Bengkulu. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: 1. <https://bengkulu.antaranews.com/berita/351201/10-fakta-menarik-dari-film-ipar-adalah-maut-yang-tembus-1-juta-penonton-dalam-5-hari?page=all>
- [12] Dicky Ardian, “Ipar Adalah Maut Tembus 10 Film Indonesia Terlaris, Laskar Pelangi Lengser,” detikpop. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://www.detik.com/pop/movie/d-7464199/ipar-adalah-maut-tembus-10-film-indonesia-terlaris-laskar-pelangi-lengser>
- [13] CNN Indonesia, “Ipar Adalah Maut Resmi 10 Besar Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa,” CNN Indonesia. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240729165539-220-1126801/ipar-adalah-maut-resmi-10-besar-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa>

- [14] Sandi Nugraha, "11 Film Box Office MD Pictures Tayang di Netflix, Ada Ipar Adalah Maut," IDN Times. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sandinugraha/box-office-md-pictures-tayang-di-netflix-c1c2?page=all>
- [15] Demas Reyhan Adritama, "Sinopsis dan Fakta Menarik Film Ipar Adalah Maut," detikJabar. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7387046/sinopsis-dan-fakta-menarik-film-ipar-adalah-maut>
- [16] Indrastuti, "Pelajaran dari 'Ipar adalah Maut', Pentingnya Komunikasi dalam Rumah Tangga," Media Indonesia. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://mediaindonesia.com/jelita/685723/pelajaran-dari-ipar-adalah-maut-pentingnya-komunikasi-dalam-rumah-tangga>
- [17] A. Swarnawati, "Self Disclosure dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik," *Jurnal Riset Komunikasi*, vol. 4, no. 1, pp. 38–49, Feb. 2021, doi: 10.38194/jurkom.v4i1.176.
- [18] Kudratullah, "SELF DISCLOSURE WARIA TERHADAP TEMAN WANITA," *KINESIK*, vol. 7, no. 1, pp. 37–48, May 2020, doi: 10.22487/ejk.v7i1.45.
- [19] S. A. Yunita, R. Mei, and U. Malau, "KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA REMAJA DEWASA PEREMPUAN TERHADAP LAWAN JENIS," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, vol. 6, no. 1, pp. 197–205, 2023, doi: 10.31539/kaganga.v6i1.5257.
- [20] S. Sastra *et al.*, "Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada Film Ipar Adalah Maut," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, vol. 1, pp. 772–800, 2024.
- [21] O. D. Lestari, R. Nurul ', I. Af, A. Zarasty, and N. B. Wahidiyati, "Analisis Resepsi Toxic Relationship Pada Film 'Ipar Adalah Maut,'" 2024.
- [22] G. K. Asti, P. Febriana, and N. M. Aesthetika, "Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film," *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, vol. 13, no. 1, pp. 79–87, Jul. 2021, doi: 10.23917/komuniti.v13i1.14472.
- [23] M. A. Zainiya and N. M. Aesthetika, "John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 11, Mar. 2022, doi: 10.21070/ijccd2022773.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.